

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Aceh merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia berada di pulau Sumatera dan luas wilayahnya tidak terlalu besar, namun Aceh memiliki beragam bahasa dan kebudayaan, seperti bahasa *Alas*, bahasa *Aneuk Jamee*, bahasa *Gayo*, bahasa *Simelue*, bahasa *Tamiang* dan bahasa *Gumbak Candek*. Aceh juga memiliki banyak kesenian yang unik dan tidak boleh dipandang sebelah mata. Kesenian yang di miliki Aceh meliputi kesenian tari, musik, seni rupa dan kesenian lainnya. Kesenian yang tercipta dari masyarakat Aceh sangat kental dengan kaidah-kaidah Islam, karena Islam merupakan agama mayoritas dari masyarakat Aceh.

Menurut Mohammad Said (1981:93) “Pada abad ke enam belas, Aceh pernah tercatat sebagai salah satu kerajaan Islam terbesar di dunia. Posisi Aceh yang dekat dengan laut, menjadikannya sebuah wilayah berbagai budaya dari seluruh dunia. Tercatat sejak abad delapan, Aceh menjadi tempat strategis untuk persinggahan pelayaran bagi para pedagang yang berasal dari Arab, Persia, Turki, maupun Spanyol yang hendak menuju Cina maupun India. Beberapa pedagang menetap di Aceh dan melangsungkan perkawinan dengan perempuan Aceh, Maka terjadilah akulturasi budaya”.

Menurut Dharsono (2007:09) “Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta dari keseluruhan

hasil budi dan karyanya itu.” Sedangkan Djamaris Edward (1993:12) menjelaskan bahwa “Budaya adalah hasil ciptaan masyarakat yang memang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Terdiri atas tujuh unsur yaitu: sistem religi atau upacara keagamaan, sistem organisasi masyarakat, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian hidup dan teknologi.”

Budaya menjadi ciri dan identitas bagi masyarakat pemiliknya. Setiap suku di Indonesia memiliki budaya yang berbeda-beda, hal ini disebabkan karena setiap suku mempunyai pandangan hidup yang berbeda-beda pula, cara mengekspresikan diri dan kebiasaan hidup yang berbeda. Perbedaan kebudayaan tersebut menjadi aset bagi bangsa dan masyarakat kita, sehingga kita patut menjaga dan melestarikannya. Salah satu unsur yang ada didalam budaya tersebut adalah kesenian.

Salah satu tradisi yang menjadi warisan turun-temurun adalah peninggalan budaya berupa karya kesenian. Ada beberapa jenis kesenian di Aceh, diantaranya *Seudati, Rukoen, Rapai Geleng, Rapai Daboeh, Biola Aceh, Saman, Laweut, Likok Pulo, Tarek Pukat, Meudikee* dan lain sebagainya. Sepintas lalu, kegiatan seni yang dilakukan bertujuan untuk menghibur diri atau kelompok tertentu, tetapi sebenarnya mengandung banyak makna. Di kabupaten Aceh Utara terdapat sebuah tradisi yang belum banyak dikenal khalayak luas yaitu tradisi *Meudikee* yang dipertunjukkan pada saat memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW (Maulid). Sebagai ungkapan rasa cinta umat Islam kepada Nabi Muhammad SAW dan juga sebagai rasa syukur kepada Allah SWT.

Tari seperti bahasa pada umumnya adalah menjadi sarana untuk berkomunikasi. Jika bahasa berkomunikasi melalui kata-kata, maka lain pula pada tari yang berkomunikasi melalui gerak. Dengan demikian setiap gerak dalam tari itu juga mengandung makna dan maksud yang ingin disampaikan kepada penonton. Seperti pengertian tari menurut Pangeran Suryodiningrat, dalam Heni Rohani (2007 : 2) “Tari adalah gerakan-gerakan dari seluruh bagian tubuh yang disusun selaras dengan irama musik, serta mempunyai maksud tertentu. Maksud tertentu itulah yang dinamakan komunikasi”.

*Meudikee* adalah salah satu tradisi di Kabupaten Aceh Utara Lhoksukon yang dilakukan dengan gerakan berzikir setelah shalat, dengan gerak menganggukkan kepala kekanan dan kekiri dan mengayunkan badan secara perlahan dalam posisi duduk bersila. Tradisi pada tari ini hanya diperuntukan kepada laki-laki, baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa dan bahkan orang tua sekalipun.

Kata *Meudikee* berasal dari bahasa Aceh yaitu artinya berzikir dan kata *Dikee* berarti zikir, yaitu sebuah aktifitas ibadah dalam umat Muslim untuk mengingat Allah SWT dan Rasulullah SAW, di antaranya dengan menyebut dan memuji nama Allah SWT dan Rasulnya, zikir ini adalah suatu kewajiban yang tercantum dalam kitab Al- Qur'an. Masyarakat Aceh tidak menyebut tradisi ini sebagai tari, mereka lebih menyebutnya dengan kata *Dikee* yaitu berzikir. Walaupun pada masyarakat Aceh sendiri tidak menyebut tradisi berzikir ini sebagai tari namun berdasarkan unsur-unsur dalam tari, tradisi *Meudikee* ini dapat dikatakan sebagai tari karena didalam *Meudikee* terdapat unsur atau elemen-

elemen tari seperti gerak, tema, iringan musik, pola lantai, tata rias dan busana. Elemen-elemen didalam tari itu tertuang menjadi satu kesatuan seperti gerak. Gerak adalah pertanda kehidupan, reaksi manusia terhadap kehidupan, situasi dan kondisi, serta hubungannya dengan manusia lainnya terungkap melalui gerak. Pada gerak terkandung tenaga/energi yang melibatkan ruang dan waktu. Artinya gejala yang menimbulkan gerak adalah tenaga, bergerak berarti memerlukan ruang dan membutuhkan waktu ketika proses gerak berlangsung (Jazuli, 2008:8).

Pada tradisi *Meudikee* di kabupaten Aceh Utara gerak yang dimaksud yaitu gerak yang sudah tersusun dan terdapat unsur tenaga, ruang, dan waktu. Adanya tema yang terdapat didalamnya yaitu rasa berterima kasih yang ditunjukkan pada hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dan sebagai ungkapan rasa cinta umat Islam kepada Nabi Muhammad SAW serta sang pencipta Allah SWT. Serta adanya iringan atau syair yang mengiringi didalam urutan-urutan *Meudikee* ini yang menjadi penguatan dalam penyampaian pesan dalam urutan-urutan *Meudikee*. Iringan atau syair juga digunakan sebagai perpindahan pola dan perpindahan posisi dari pada pemain *Meudikee*, sehingga membentuk posisi atau formasi yang berbeda-beda, ditunjang dengan tatarias dan busana sebagai pendukung pada saat melakukan *Meudikee*, membuat tradisi *Meudikee* ini bisa dikatakan sebagai bentuk tari.

Dalam tradisi *Meudikee* terbagi atas 3 jenis yaitu :

1. ***Meudikee Poh Kipah*** yaitu *Meudikee* yang dilakukan pada zaman dahulu didepan para raja dan hanya diperuntukan untuk kalangan kerajaan pada masa kejayaan kerajaan Samudra Pasai dahulu, seiring perkembangannya

*Meudikee* ini tidak lagi ditarikan oleh kalangan kerajaan, tetapi bebas untuk kalangan siapa saja yang ingin menarikannya dan bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun tidak ada larangan.

2. ***Meudikee Rayeuk*** yaitu *Meudikee* yang dilakukan sesudah shalat yang dilakukan oleh orang dewasa dan lanjut usia, gerakan pada *Meudikee* ini sangat sederhana sama seperti orang berzikir pada umumnya dikarenakan pada zikir ini banyak kalangan yang sudah lanjut usia.
3. ***Meudikee Anggok*** yaitu *Meudikee* untuk kalangan anak-anak dan remaja, gerakan pada *Meudikee* ini sama seperti orang berzikir pada umumnya hanya saja gerakannya dikreasikan dan dibuat lebih kreatif lagi untuk menarik minat anak-anak untuk mengikuti *Meudikee*. Didalam *Meudikee Anggok* terdapat tujuh urutan *Dikee Moelod* (zikir maulid) yang tidak dapat dilompati urutan-urutannya. Pada penelitian ini penulis akan meneliti tentang *Meudikee Anggok* yang diperuntukan untuk kalangan anak-anak dan remaja. Pada tradisi *Meudikee* ini berisi tentang kisah-kisah Rasulullah SAW yang diadakan pagi dan siang hari yang di pertunjukan pada bulan maulid atau biasa disebut dengan *Dikee Moelod* (zikir maulid).

Kata *Anggok*, berasal dari bahasa Aceh yang berarti *Anggok* artinya angguk. Dengan demikian *Meudikee Anggok* adalah berdzikir dengan menganggukkan kepala. Bertujuan sebagai hiburan untuk meminta berkat pada hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dan sebagai ungkapan rasa cinta umat Islam kepada Nabi Muhammad SAW, dan juga berfungsi sebagai media dakwah

dalam mensyiarkan agama Islam. Zikir ini adalah lantunan, ucapan yang berisi pujian-pujian kepada Allah SWT dan Rasullullah, yang biasanya terdiri dari tahap-tahap seperti diawali dengan membaca *Kalam* Allah SWT (membaca surat dalam Al-qur'an satu sampai dua ayat, lalu *Al-Fatihah*), *Saleum* (salam), istighfar, shalawat Nabi, *Qasas* (cerita), Mulia Nabi dan diakhiri dengan doa kemudian membaca *Al-Fatihah*.

Tujuan dari *Meudikee Anggok* adalah syiar agama, yang menanamkan nilai moral, dan juga menjelaskan tentang bagaimana hidup dalam masyarakat. *Meudikee Anggok* pertama kali dikembangkan di kabupaten Aceh Utara. Pada saat itu *Meudikee Anggok* mulai dipelajari di pesantren atau dayah untuk mengisi kekosongan waktu santri yang jenuh usai belajar. Lalu kegiatan ini berkembang dan dijadikan sebagai sarana dakwah Islam karena *Meudikee Anggok* dapat membuat daya tarik masyarakat yang menyaksikan. Agama Islam pada masyarakat di Aceh Utara begitu kuat, karena mayoritas penduduk di Aceh adalah muslim, dan juga di daerah ini terdapat kerajaan Islam yang pertama yaitu Kerajaan Samudra Pasai. Jadi, agama Islam sangat mempengaruhi bagi kehidupan masyarakat dalam perkembangan kebudayaan, adat-istiadat dan lain sebagainya. (wawancara dengan narasumber Tgk. Ibrahim PMTOH dan Tgk. Suryadi, 14 April 2017).

*Meudikee Anggok* awalnya adalah salah satu kegiatan atau tradisi *gampong* (kampong) yang sering di jumpai pada saat merayakan hari Maulid Nabi besar Muhammad SAW, dan di beberapa acara-acara besar yang ada di Kabupaten Aceh Utara. *Meudikee Anggok* ini dimaksudkan untuk laki-laki, karena bagi

masyarakat Aceh utara, bahwa perempuan itu tidak baik untuk melakukan tari-tarian atau tradisi yang ada dalam kegiatan ini, walaupun sesungguhnya pada masyarakat Aceh Utara ada tarian-tarian lain yang dimaksudkan untuk perempuan. Namun untuk tradisi atau kegiatan *Meudikee Anggok* ini yang didalamnya mengandung unsur-unsur Islam yang kental yaitu syariat Islam, maka perempuan tidak dibenarkan untuk melakukan atau mengikuti kegiatan ini, tetapi jika sekedar ingin tahu tidak ada larangan, namun tidak boleh dipertunjukkan. Minimal yang menarikan *Meudikee Anggok* yaitu dua puluh anak laki-laki dan maksimal yang menarikan tidak ada batasannya selama telah memenuhi syarat. Penari *Meudikee Anggok* minimal usia sebelas tahun atau yang sudah baliq karena pada usia itu mereka sudah bisa mengerti dan membedakan yang baik dan buruk. Gerak tari *Meudikee Anggok* berpijak dari gerakan berdzikir selesai shalat, menganggukkan kepala kekanan dan kiri dan menghayunkan badan secara perlahan dalam posisi duduk bersila. *Meudikee Anggok* merupakan tari tradisi yang hanya di pertunjukkan pada hari kelahiran nabi Muhammad SAW yaitu pada tanggal 12 rabiul awal yang biasa disebut dengan hari Maulid sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan Nabi Muhammmad SAW Rahmat yang menuntun umat manusia kejalan Allah SAW. (wawancara dengan narasumber Tengku Ibrahim PMTOH dan Tengku razi, 14 April 2017).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik mengangkat tarian ini menjadi topik penelitian. Adapun judul dalam penelitian ini adalah **“*Meudikee Anggok* Pada Masyarakat Aceh Di Dayah Darul Huda Desa Bayi**

## **Kecamatan Tanah Luas Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara: Kajian Norma”.**

### **B. Identifikasi Masalah**

Penulis membuat identifikasi masalah dengan sangat terperinci agar penulis dapat mengenal lebih dekat permasalahan apa yang akan ditemukan ketika melakukan penelitian dilapangan. Dengan adanya identifikasi masalah akan lebih mudah mengenal permasalahan yang diteliti sehingga peneliti akan mencapai pada sasarannya. M.Hariwijaya dalam Narkubo (2005:30) menyatakan bahwa:“Berikutnya adalah mencari titik masalah yang akan dikaji dalam penelitian skripsi anda, sikap kritis dalam menemukan masalah merupakan hal yang penting yang harus dimiliki oleh setiap peneliti dan suatu penelitian selalu diawali dengan mengidentifikasi masalah”. Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas. Dengan demikian, berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka masalah dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Fungsi *Meudikee Anggok* Pada Masyarakat Aceh Di Dayah Darul Huda Desa Bayi Kecamatan Tanah Luas Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.
2. Peranan *Meudikee Anggok* Pada Masyarakat Aceh Di Dayah Darul Huda Desa Bayi Kecamatan Tanah Luas Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.
3. Bentuk *Meudikee Anggok* Pada Masyarakat Aceh Di Dayah Darul Huda Desa Bayi Kecamatan Tanah Luas Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.



4. Susunan didalam *Meudikee Anggok* Pada Masyarakat Aceh Di Dayah Darul Huda Desa Bayi Kecamatan Tanah Luas Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.
5. Aturan-aturan didalam *Meudikee Anggok* Pada Masyarakat Aceh Di Dayah Darul Huda Desa Bayi Kecamatan Tanah Luas Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.
6. Norma yang terkandung didalam *Meudikee Anggok* Pada Masyarakat Aceh Di Dayah Darul Huda Desa Bayi Kecamatan Tanah Luas Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.

### C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah, terfokus, dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian.

Hal ini sejalan dengan pendapat Surahmad (1982:31) yang menyatakan bahwa “Sebuah masalah yang dirumuskan terlalu luas tidak perlu dipakai sebagai masalah penyelidikan tidak akan pernah jelas batasan-batasan masalah. Pembatasan ini perlubukan saja untuk mempermudah atau menyederhanakan masalah bagi penyelidikan akan tetapi juga menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan dalam memecahkan masalah waktu, ongkos dan lain sebagainya”.

Oleh karena itu, penulis memfokuskan kepada pembahasan atas masalah-masalah pokok yang dibatasi dalam konteks permasalahan yaitu :

1. Bagaimana bentuk *Meudikee Anggok* Pada Masyarakat Aceh Di Dayah Darul Huda Desa Bayi Kecamatan Tanah Luas Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara?

2. Bagaimana norma yang terkandung didalam *Meudikee Anggok* Pada Masyarakat Aceh Di Dayah Darul Huda Desa Bayi Kecamatan Tanah Luas Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara?

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka akan dijelaskan rumusan masalah dalam penelitian ini. Sugiyono (2008:55) mengatakan bahwa: “rumusan masalah berbeda dengan masalah, kalau masalah itu berupa kesenjangan antara yang diharapkan dengan apa yang terjadi, maka rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data”. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk *Meudikee Anggok* Pada Masyarakat Aceh Di Dayah Darul Huda Desa Bayi Kecamatan Tanah Luas Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.
2. Mendeskripsikan norma yang terkandung didalam *Meudikee Anggok* Pada Masyarakat Aceh Di Dayah Darul Huda Desa Bayi Kecamatan Tanah Luas Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian selalu berorientasi pada tujuan, tanpa tujuan yang jelas maka arah kegiatan yang akan dilakukan tidak akan terfokus karena tidak tahu apa yang ingin dicapai dari kegiatan tersebut. Tujuan penelitian menjadi kerangka

yang selalu dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang akan diperoleh. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk *Meudikee Anggok* Pada Masyarakat Aceh Di Dayah Darul Huda Desa Bayi Kecamatan Tanah Luas Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.
2. Mendeskripsikan norma yang terkandung dalam *Meudikee Anggok* Pada Masyarakat Aceh Di Dayah Darul Huda Desa Bayi Kecamatan Tanah Luas Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian harus memiliki hasil yang bermanfaat bagi peneliti, lembaga, instansi, maupun orang lain yang membacanya. Beberapa manfaat yang bisa menjadi pedoman dan informasi bagi peneliti dan pembaca, antara lain:

1. Sebagai masukan kepada penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai Norma yang terkandung didalam *Meudikee Anggok* Pada Masyarakat Aceh Di Dayah Darul Huda Desa Bayi Kecamatan Tanah Luas Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.
2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti yang hendak meneliti bentuk keseniannya ini lebih lanjut.
3. Menambah bahan bacaan perpustakaan Universitas Negeri Medan Khususnya Fakultas Bahasa dan Seni Jurusan Sendratasik
4. Sebagai upaya pendokumentasian yang dapat menambah referensi tentang budaya Aceh terutama keseniannya.